REPOSITORI IAIN KUDUS

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kajian tentang Pesan Dakwah

a. Pengertian Dakwah

Dakwah secara semantik tersusun dari 3 huruf yang berasal dari bahasa arab yaitu, *dal, 'ain, wawu* sehingga membentuk kata الدعوة. Dakwah sendiri bermakna sebagai mengajak atau menyeru kepada kebaikan. Dalam Al-Qur'an, kata dakwah banyak disebutkan, baik secara harfiah atau kata lain yang memiliki makna hampir sama diantaranya, tabligh, nasehat, tarbiyah, tabsyir, dan tanzdir.[1] Disebutkan 198 kali menurut Muhammad Sulthon, 299 kali menurut Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, atau 212 kali menurut Asep Muhiddin.[2] Kuantitas penyebutan ini menggambarkan betapa pentingnya dakwah dan suatu keharusan dilakukan oleh umat Islam, baik sebagai individu, ataupun sebagai kelompok. Tidak semua kata dakwah dalam Al-Qura'an berarti menyeru atau mengajak. Ada juga yang berarti doa atau permohonan.[3] Kata dakwah dalam Al-Qur'an memiliki perbedaan dalam penggunaanya tergantung dari konteks.[4]

Beberapa ahli memiliki definisinya sendiri akan dakwah. Syekh Muhamad Al-Khadir Husain mendefinisikan dakwah sebagai menyeru manusia kepada kebajikan dan petunjuk serta menyuruh kepada kebajikan dan melarang kemungkaran agar mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat. Sedangkan Toha

---

[1] Arifin Zain, Maimun, dan Maimun Fuadi, "Identifikasi Ayat-Ayat Dakwah," *Al Idarah: Jurnal Manajemen dan Administrasi Islam* vol. 1, no. 2 (2017): 170, diakses pada 23 Maret 2021, https://doi.org/10.22373/al-idarah.v1i2.2674.

[2] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2017), 5

[3] Ica Faizah, "Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits," *Holistic Al-Hadis* vol. 4, no. 1 (2020): 4, diakses pada 23 Maret 2021, https://doi.org/10.31219/osf.io/qb6gh.

[4] Zain, Maimun, dan Fuadi, "Identifikasi Ayat-Ayat Dakwah.", 171

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Yahya Omar mendefinisikan dakwah sebagai mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan demi kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat.[5]

Bersandarkan definisi yang telah disebutkan, maka disimpulkan bahwa dakwah merupakan seruan atau ajakan yang berisi tuntunan berupa petunjuk dan larangan agar manusia mendapat kebahagian dunia dan akhirat.

b. Unsur-Unsur Dakwah

Dakwah membutuhkan beberapa komponen penunjang kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut saling mendukung dan melengkapi. Bila ada satu saja komponen yang hilang maka kegiatan dakwah akan terganggu atau bahkan tidak bisa bergerak sama sekali. Moh. Ali Aziz menyebutkan unsur-unsur dakwah terdiri dari Pendakwah/*Da'i*, Mitra dakwah/Mad'u, materi dakwah, metode dakwah, dan media.

1) *Da'i* (Pendakwah)

Da'i adalah pihak yang menyampaikan pesan/materi kepada pihak lain. *Da'i* dapat berbentuk individu bila dilakukn oleh perseorangan seperti guru ngaji, Mubalig, Kyai, penceramah, dan sebagainya. Juga dapat berupa kelompok bila penggagasnya adalah lembaga. Ada 2 macam *Da'i* ditinjau dari keahlian yang dimilikinya. Pertama, *da'i* secara umum ialah setiap muslim yang mukallaf dan sudah mampu membedakan yang baik dan buruk. Rasulllah sendiri memerintahkan untuk menyampaikan Islam walau hanya satu ayat. Oleh karena itu menjadi kewajiban dakwah setiap muslim berdakwah sesuai dengan kemampuan masing-masing. Kedua, secara khusus ialah muslim yang telah mendalami agama Islam antara lain kyai, ustadz, dan sebagainya.

[5] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* 10-11

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Da'i yang ideal adalah ia yang telah mengamalkan ilmu pengetahuanya tentang Islam dengan benar sebelum menyampaikanya kepada orang lain. Oleh karena itu Syaikh bin Bazz menyebutkan bahwa seorang *da'i* harus memiliki kalifikasi seperti :

a) Memiliki pemahaman dan ilmu atas apa yang didakwahkan.
b) Mengamalkan yang didakwahkan
c) Ikhlas dalam berdakwah diiringi tekad bulat dan tidak mudah menyerah
d) Memulai dari perbaikan aqidah, syariah, dan akhlak

2) Mad'u (Mitra Dakwah)

Mad'u sendiri berarti orang yang menerima dakwah. Menurut Imam Al-Khalil bin Ahmad, mad'u dibedakan menjadi empat tipe berdasarkan pengetahuan dan kesadaran dirinya, yaitu :

a) Orang yang pandai dan mengetahui dirinya pandai.
b) Orang yang pandai namun tidak mengerti kalau dirinya pandai.
c) Orang yang tidak pandai dan mengerti bahwa dirinya tidak pandai.
d) Orang yang tidak pandai namun tidak sadar bahwa ia tidak pandai.

Gambaran mad'u seperti ini seringkali ditemui dalam diskusi. Ada seorang ahli yang fasih sehingga menjadi sumber informasi yang kredibel (tipe pertama), pesertanya mendengarkan uraian sang ahli dan dizinkan bertanya tentang materi yang belum dipahaminya (tipe ketiga), ada pula ahli lain dalam bidang yang sama terselip ditengah-tengah kerumunan peserta namun memilih diam (tipe kedua), sehingga kesempatan berpendapat diambil oleh tipe keempat yang sama sekali tidak memahami konteks diskusi dan pertanyaan yang diajukanya. Pada akhirnya diskusi menjadi ricuh dan berujung diabaikanya

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

pendapat dari tipe keempat oleh moderator.[6] Sedangkan Mohammad Abduh membedakan mad'u ke dalam tiga golongan yaitu :

a) Para cendekiawan, golongan yang memiliki kemampuan untuk berpikir kritis dan cepat menemukan inti masalah.
b) Golongan awam, yaitu golongan orang kebanyakan yang tidak mampu berpikir kritis dan mendalam, dan mereka juga tidak mampu memahami konsep-konsep yang kompleks.
c) Golongan yang senang membahas sesuatu tapi terbatas pada permukaanya saja.[7]

Berbeda dengan Bassam Al-Shabagh yang mengelompokkan mad'u berdasarkan sejauh mana dakwah yang telah diterima. Ada kelompok yang sudah pernah menerima dakwah, kelompok yang sebelumnya tidak pernah menerima dakwah, dan kelompok yang menerima dakwah dari sumber yang salah sekaligus sesat.[8]

Pengelompokan ini bertujuan untuk menentukan skala prioritas dan tingkat penerimaan dakwah si mad'u. Pengelompokan mad'u juga dapat ditinjau dari aspek seperti :

a) Aspek gender (pria dan wanita)
b) Aspek usia (kanak-kanak, remaja, dewasa, orang tua)
c) Aspek sosiologis (masyarakat desa atau kota)
d) Aspek agama (Islam dan nonmuslim)
e) Aspek kultur/budaya keberagamaan (abangan, santri, priyayi)
f) Aspek ekonomi (miskin, menengah, kaya)
g) Aspek mata pencaharian (petani, pendidik, pedagang, dan sebagainya)

[6] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 235-236
[7] Muhammad Hasan, *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah* (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), 68
[8] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 229

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

h) Aspek khusus (penyandang disabilitas, tuna wisma, narapidana).[9]

3) Pesan Dakwah (Materi Dakwah)

Pesan dakwah merujuk pada segala hal yang ingin disampaikan *da'i* kepada mad'u dengan harapan pesan/materi dakwah nantinya mampu memberi pemahaman bahkan perubahan sikap ke arah yang lebih baik. Pesan tersebut berisi materi-materi ajaran Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits serta pesan-pesan lain yang masih relevan dengan ajaran Islam. Pesan dakwah dapat bersifat verbal maupun nonverbal. Adapun sumber pesan dakwah bisa didapat dari Al-quran, hadits, ijma', qiyas, hasil penelitian ulama, kisah teladan, peristiwa atau berita, dan karya seni atau karya sastra.

a) Al-quran

Al Quran merupakan landasan utama para da'i dalam berdakwah. Al quran sendiri adalah kitab penyempurna dari kitab-kitab terdahulu. Dengan mempelajari Al-Quran, seseorang dapat memahami kandungan kitab-kitab terdahulu, seperti Taurat, Zabur, dan Injil, serta suhuf-suhuf (lembaran wahyu) yang diamanahkan kepada Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, dan Nabi lain.

Selain berfungsi sebagai penguat materi dakwah, nilai-nilai yang termaktub dalam Al-Quran mengandung nilai-nilai tertinggi yang ditetapkan Allah SWT.

b) Hadits Nabi SAW

Para Ulama mendefinisikan Hadits sebagai segala hal yang diberitakan dari nabi Muhammad SAW baik berupa perbuatan, sabda, sifat-sifat, taqrir, maupun hal ihwal

[9] Eva Maghfiroh, "Komunikasi Dakwah; Dakwah Interaktif melalui Media Komunikasi," *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* vol. 2, no. 1 (2016): 43, diakses pada 24 Maret 2021, https://ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/dakwatuna/article/view/76.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

yang menyangkut nabi. Hadits berada di posisi kedua setelah Al-Quran karena sumber rujukanya jelas (Nabi Muhammad SAW) sehingga nilai-nilai kebenaranya dianggap valid. Maka dari itu wajib bagi da'i untuk mempelajari Al-Quran dan Hadits.

Hal penting yang perlu diperhatikan oleh pendakwah adalah mengetahui tingkatan hadits. Tingkat tertinggi adalah hadis shahih, diikuti hadis hasan, berikutnya hadis dho'if. Dai hendaknya memprioritaskan hadis shahih dan hasan. Hadis-hadis tersebut termaktub dalam kitab yag ditulis oleh enam perawi hadis terkenal yakni Imam Bukhari, Imam Muslim, Imam An-Nasa'I, Imam Turmudzi, dan Ibnu Majah.

c) Pendapat Para Sahabat Nabi SAW (Ijma')

Sahabat nabi ialah orang beriman yang hidup sezaman dengan Nabi Muhammad SAW serta pernah bertemu dan berinteraksi langsung dengan Rasulullah SAW. Pendapat sahabat nabi memiliki nilai tinggi setelah Al-Quran dan Hadits karena mereka dekat dengan Nabi SAW dan belajar langsung dari beliau. Namun perlu diperhatikan beberapa etika dalam mengutip pendapat sahabat nabi, diantanya : pendapat tersebut tidak boleh berbenturan dengan Al-Quran dan Hadits, menyebut nama sahabat yang pendapatnya dikutip, menyebut sumber rujukan, membaca atau menulisnya dengan kata *radhiyallahu 'anhu/'anha.*

d) Pendapat Para Ulama

Alasan pendapat ulama dijadikan pesan adalah untuk menjawab pertanyaan yang belum ditentukan oleh kedua sumber utama, dan pendapat mereka digunakan untuk menguatkan dan merinci kandungan Al-Quran dan hadits. Bila ingin mengambil pendapat ulama sebagai pesan dakwah maka perlu

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

memperhatikan etika sebagai berikut : tidak bertentangan dengan kedua sumber utama, menyebut nama ulama yang dikutip, memprioritaskan pendapat tertulis dibanding lisan, memilih pendapat paling kuat dasarnya, menghargai setiap pendapat ulama meskipun tidak semua diikuti, setidaknya memahami seluk-beluk ulama sebelum mengutip pendapatnya.

e) Hasil Penelitian Ilmiah

Terdapat beberapa sebab mengapa penelitian ilmiah perlu dilakukan. Dinataranya adalah sebagai pembuktian hal yang sifatnay masih meragukan dalam masyarakat dengan tujuan agar masyarakat lebih mudah mencerna pesan. Penelitian ilmiah juga bisa berfungsi sebagai penguat gagasan atau ihwal terdahulu. Sebagai contoh diadakanya penelitian tentang buah tin sebab terinspirasi dari suat At-Tin.

Sifat penelitian ilmiah yaitu relatif dan reflektif. Disebut relative karena nilai kebenaranya dapat berubah. Sementara itu disebut reflektif karena hasil penelitian tersebut mencerminkan realitas masa tersebut. Hasil penelitian bersifat temporer karena dapat beruah tergantung dari medan, metode, dan narasumber. Hasil penelitian juga dapat berubah dengan penelitian selanjutnya.

f) Kisah dan Pengalaman Teladan

Sumber pesan dakwah berikutnya adalah kisah teladan. Kisah yang paling bagus untuk adalah kisah para nabi dan rasul. Di dalam Al-Quran juga diceritakan kisah orang-orang shalih seperti ashabul kahfi dan kisah para penentang Islam seperti firaun. Kisah-kisah lokal juga dapat dijadikan materi dakwah karena faktor kedekatan entah dari tempat, kejadian, waktu dan lainya sehingga mad'u akan lebih mudah menerima.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Yang demikian bisa dijadikan sarana memudahkan mad'u memahami materi dakwah sehingga dapat belajar dan introspeksi atas kejadian yang telah lalu, serta tidak lupa meneladani perbuatan baik dan menjauhi perbuatan buruk.

g) Berita dan Peristiwa

Berita dan peristiwa dapat ditemukan di mana saja. Cara mudahnya adalah lewat media sosial. Pemilihan berita untuk pesan dakwah harus mengandung kebenaran (benar terjadi) dan memberi manfaat. Al-quran membedakan antara An-Naba' dan Al-khabar. An-naba yakni berita penting yang terjadinya sudah pasti dan membawa pengaruh besar ke masyarakat. Lain hal dengan Al-Khabar yang berarti berita sepele dan memberi sedikit manfaat. Dalam istilah ilmu balaghah, berita dapat berarti benar atau bohong. Dikatakan benar apabila sesuai dengan fakta dan sebaliknya, berita bohong tidak sesuai dengan fakta. Hanya berita benar yang dapat dijadikan materi dakwah.

h) Karya Sastra dan Karya Seni

Agar dakwah menjadi lebih indah dan menarik maka diperlukan karys sastra berkualitas untuk mendukunya. Contoh karya sastra dapat berbentuk puisi, syair, nasyid atau lagu, pantun, dan sebagainya yang memuat nilai kebenaran dan keindahan. Keindahanya mampu menyentuh perasaan, kebijakanya mampu menyentuh kalbu dan pikiran. Pesan dakwah semacam ini akan lebih mudah diterima mad'u dan lebih berkesan.

Pesan dakwah memuat tiga bahasan pokok yang menyangkut akidah, syariah, dan akhlak. Ketiganya mewakili rukun agama Islam, Islam, dan ihsan.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

a) Akidah

Pesan dakwah yang paling awal wajib ditanamkan adalah akidah Islam. Akidah atau iman nantinya berpengaruh pada amal dan akhlak seorang muslim. Penanaman aspek ketuhanan atau ketauhidan meliputi *tauhid rububiyah, tauhid uluhiyah*, dan *tauhid asma' wa shifat.* Berlanjut dengan penanaman aspek keimanan kepada malaikat, rasul, kitab, hari akhir, dan iman kepada *qadha qadar*.

b) Akhlak

Akhlak meliputi akhlak kepada Allah SWT dan akhlak kepada makhluk mengajarkan adab dalam berhubungan dengan sesama makhluk. Makhluk disini tidak hanya dimaksudkan sebagai manusia semata. Melainkan juga hewan dan tumbuhan. Akhlak berkaitan erat dengan tingkah laku dan perangai. Ada akhlak baik seperti sabar, sopan, ramah dan sebagainya. Ada pula akhlak buruk.

c) Syariah

Pesan syariah meliputi ibadah, muamalah, munakahat, mawaris, siyasah dan jinayah. Ibadah mencakup sholat, puasa, zakat, haji, dan ibadah-ibadah lain. Muamalah mengatur tata cara perekonomian seperti niaga, pegadaian, simpan pinjam dan sebagainya. Munakahat membahas tentang nikah, talak, rujuk, mahar dan lain-lain. Mawaris mempelajari masalah pembagian harta warisan. Siyasah membicarakan peraturan hukum-hukum kekuasaan dan politik. Jinayah tentang hukum pidana.

Ada kriteria yang harus diperhatikan dalam penyusunan materi dakwah. Karakteristik tersebut meliputi :

a) Orisinal atau bersumber langsung dari Allah swt
b) Mudah dipahami

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

c) Seimbang antara realitas dan idealitas
d) Materinya lengkap dan universal
e) Masuk akal
f) Membawa kebaikan[10]

4) Metode Dakwah

Untuk menyampaikan pesan dakwah, tentu membutuhkan metode dakwah. Metode dakwah adalah strategi/cara *da'i* menyampaikan pesan tersebut. Metode dakwah secara umum terbagi menjadi tiga, yaitu :

a) *Bil hal* atau hikmah, menurut Aliyudin dalam jurnal berjudul "Metode Dakwah menurut Al-Quran", hikmah adalah menyeru atau mengajak secara arif, argumentatif, filosofis, yang dilakukan secara adil, penuh kesabaran, dan ketabahan sesuai dengan ajaran Al-Quran. Metode dakwah yang dilakukan secara bijak selalu memperhatikan situasi, suasana, dan kondisi mad'u.
b) *Bil Lisan* atau *Mau'idhoh Hasanah*, yaitu berdakwah dengan memberikan nasehat-nasehat atau pengajaran yang baik dan penuh tanggung jawab. Disampaikan dengan bahasa yang komunikatif, mudah dicerna, dan mengesankan hati mad'u. metode ini sering digunakan pada majelis-majelis.
c) Mujadalah yaitu berdakwah dengan cara diskusi atau bertukar pikiran. Metode dakwah mujadalah biasa dipergunakan untuk orang-orang bodoh dan tetap teguh pada kebodohanya sehingga membutuhkan alasan kuat untuk meninggalkan kebiasaan buruknya tersebut. Adapun menurut Aliyudin yang dimaksud dengan orang-orang bodoh adalah golongan yang menolak, tidak peduli, bahkan menyalahgunakan materi suatu dakwah.

[10] Kamaluddin, "Pesan Dakwah," *Fitrah* vol. 2, no. 2 (2016): 39-49, diakses pada 30 April 2024, https://doi.org/10.24952/fitrah.v2i2.475.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Namun, seorang pendakwah harus tetap berpegang pada prinsip-prinsip dakwah.[11]

Selain ketiga metode yang telah umum dikenal, peneliti telah menghimpun metode-metode lain dari berbagai sumber. Adapun metode-metode tersebut sebagai berikut :

a) Metode Ceramah

Nabi Muhammad SAW menggunakan metode ini untuk menyampaikan ajaran Islam karena metode ini adalah metode paling awam untuk menyampaikan penjelasan terkait persoalan keagamaan. Ceramah juga merupakan metode yang paling sering digunakan dalam dakwah.

b) Metode Tanya Jawab

Metode dakwah menggunakan tanya jawab bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh seseorang memahami materi dakwah. Metode ini biasanya digunakan bersamaan dengan metode lain, seperti ceramah, karena sifatnya hanya membantu kekurangan metode ceramah.

c) Metode Diskusi

Metode diskusi adalah pertukaran pikiran (gagasan, pendapat, dan sebagainya) antara sejumlah orang secara lisan tentang suatu masalah tertentu dengan tujuan menemukan kebenaran.

d) Metode Home Visit/Silaturrahmi

Dalam metode silaturrahmi, da'i mengunjungi mad'u untuk menyampaikan dakwah. Kunjungan ini dapat dilakukan melalui ta'ziyah, walimah, atau menjenguk orang sakit. Tujuan dari metode silaturrahmi adalah agar da'i mengetahui dan memahami keadaan moral yang menekan jiwa mad'u

[11] Meiliya Cahya Yustina et al., "Analisis Metode Dakwah Husain Basyaiban di Media Sosial TikTok," *At-Tabsyir* vol. 9, no. 2 (2022): 332-333, diakses pada 4 Mei 2024, https://doi.org/10.21043/at-tabsyir.v9i2.17853.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

sehingga mereka dapat membantu mereka mengatasi masalah yang mereka hadapi saat ini.[12]

e) Metode Propaganda

Metode propaganda adalah upaya syi'ar Islam dengan mempengaruhi dan membujuk massa secara persuasif dan memaksa. Pelaksanaannya dapat dijalankan dengan berbagai macam media dan disalurkan melalui pengajian, pertunjukan seni dan hiburan, pamphlet, dan lain-lain.

f) Metode keteladanan/demonstrasi

Adalah metode penyajian dakwah yang memberikan contoh langsung kepada sasaran dakwah sehingga mereka tertarik untuk mengikuti. Metode ini biasa digunakan untuk dakwah tentang akhlak, bergaul, berumah tangga, dan aspek-aspek kehidupan lainnya.

g) Metode Drama

Dakwah metode drama adalah dakwah dengan mengemas materi dalam bentuk pertunjukan/drama di media dan dimainkan oleh seniman. Dakwah semacam ini digunakan untuk menggambarkan kehidupan sosial sesuai ajaran Islam.[13]

5) Media Dakwah

Secara singkat, media dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah kepada mad'u. Media dakwah terbagi menjadi lima macam.

a) Lisan, merupakan media dakwah paling sederhana yang hanya bermodalkan lidah dan suara. Dakwah dengan media lisan berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan dan penyuluhan dan sebagainya.

[12] Emi Azizah, "Eksistensi Metode Dakwah Konvensional pada Era Modern," *Ilmiah Mandala Education* vol. 9, no. 3 (2023): 1739-1740, diakses pada 30 April 2024, https://doi.org/10.58258/jime.v9i3.5554.

[13] Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009), 103-104

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

b) Tulisan, meliputi berbagai literatur dan surat-menyurat seperti buku, majalah, surat kabar, surat menyurat (korespodensi), spanduk, flash card dan sebagainya.
c) Lukisan, gambar, karikatur dan sebagainya.
d) Audio visual, merupakan media dakwah yang merangsang indra pendengaran atau penglihatan atau kedua-duanya, sepeti radio, televisi, radio, film, dan lain sebagainya.

2. Kajian tentang Film

a. Sejarah Film

Film adalah salah satu bentuk komunikasi massa paling dominan.[14] Secara harfiah film disebut sebagai *cinematographie*. *Cinema* (gerak) + *Tho/Phytos* (cahaya). Dari sini dapat dipahami bahwa film adalah melukis gerak menggunakan cahaya. Lebih jelasnya, film ialah gambar bergerak yang dirangkai sedemikian rupa sehingga membentuk satu cerita utuh yang mengandung pesan.[15] Perjalanan film untuk dapat mencapai titik sekarang membutuhkan proses panjang sejak akhir abad 19. Karenanya agar lebih mudah dipahami, maka peneliti akan membaginya dalam 2 sub bab, yakni sejarah film dunia dan sejarah film Indonesia.

1) Sejarah Film Dunia

Film merupakan pengembangan dari prinsip fotografi. Penemuan kamera obscura pada abad 19 menjadi pintu masuk bagi terciptanya industri film. ide film pertama tercetus dari seorang berkebangsaan Amerika, Edward James Muybridge. Muybridge melakukan eksperimen dengan menggabungkan 16 gambar kuda dalam 16 frame dan muncullah ilusi seolah-olah gambar tersebut bergerak. Konsep kuda berlari ini mengilhami terciptanya konsep dasar film secara

[14] Elvinaro Ardianto, Lukiati Komala, dan Karlinah Siti, *Komunikasi Massa suatu Pengantar* (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2017), 43

[15] Muhammad Ali Mursid Alfathoni dan Dani Manesah, *Pengantar Teori Film* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 2

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

frame by frame sekaligus menjadi gambar animasi bergerak pertama yang tercipta.

Eksperimen Muybridge menggugah penemu lain untuk menghasilkan karya yang lebih dari sebelumnya. Yang tentu artinya membutuhkan kamera yang tidak hanya mampu memotret gambar diam saja. Thomas Alfa Edison adalah tokoh yang akhirnya menemukan kamera yang dapat merekam gambar bergerak. Era sinematografi dimulai dengan kemunculan film dokumenter pertama karya Lumiere bersaudara. Film berdurasi beberapa detik berjudul *Workers Leaving the Lumiere's Factory* menceritakan para pekerja pabrik Lumiere yang sedang meninggalkan pabrik untuk pulang. Film ini diputar di Boulevard des Capucines di Kota Paris, Perancis pada 28 Desember 1895. Tanggal pemutaranya kemudian diperingati sebagai hari lahirnya sinematografi.

Film-film yang tercipta setelah itu masih berupa film pendek yang jalan ceritanya belum terkonsep. Perekam hanya merekam gambar atau keadaan sekeliling. Ketika ide untuk industrialisasi film muncul, barulah film-film dibuat dengan jalan cerita yang lebih terkonsep. Era itu masih termasuk film bisu dengan layar hitam putih. Sebagai efek suara, iringan musik dilakukan secara *live* selama penayangan film.

Abad 20 menjadi tanda lahirnya era baru dengan beragam inovasi. Diawali dengan pengembangan audio lalu diikuti dengan lahirnya berbagai macam genre. Mulai dari komedi, romantis, hingga perang. Perkembangan ini mendorong berdirinya perusahaan dan studio film yang mendanai tumbuhnya kapitalisasi pasar bidang film. 1900-1910 menjadi tahunya film-film produksi Eropa seperti Perancis, Italia, dan

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Jerman. Industri film Hollywood baru menggeliat di tahun 1920-an dan langsung populer.[16]

2) Sejarah Film Indonesia

Film Indonesia pertama diproduksi pada masa kolonial di tahun 1926 oleh dua orang berkebangsaan belanda, G. Kroeger dan L. Heuveldrop. Film bisu yang diberi judul Loetoeng Kasaroeng ini mengambil sudut pandang kolonial yang hanya menceritakan sisi positif masyarakat Indonesia di masa penjajahan. Saat orang Tionghoa mengambil alih industri film Indonesia pada akhir tahun 1920-an, industri perfilman Indonesia baru mulai berkembang. Hampir semua cerita film berasal dari legenda rakyat di zaman awal lahirnya film Indonesia hingga tahun 1940-an. Beberapa judul film ialah Euis Atjih, Lily van Java, Resia Borobudur, dan Njai Dasima. Penggagasnya orang Belanda atau Cina.

Memasuki masa pendudukan Jepang, perusahaan film yang awalnya dipegang orang Belanda dan Cina diambil alih. Film yang diproduksi tidak jauh-jauh dari propaganda Jepang. Isinya menganggungkan kehebatan dan manfaat hadirnya Jepang di Indonesia. Selain itu, Jepang juga melarang film asing masuk karena dikhawatirkan dapat mempengaruhi pikiran rakyat Indonesia untuk memberontak. Pelarangan ini berhenti seiring kemerdekaan Indonesia.[17]

Pasca kemerdekaan, perusahaan film Pacific Corporation milik Belanda yang diambil alih Jepang diserahkan kepada pemerintah Indonesia. Maka sejak 6 Oktober 1945 lahirlah Berita Film Indonesia atau BFI. BFI bergabung dengan Perusahaan Film Negara dan berganti

[16] Redi Panuju, *Film sebagai Gejala Komunikasi Massa* (Malang: Inteligensia Media, 2019), 31-34

[17] Novia Kurnia, "Lambannya Pertumbuhan Industri Perfilman," *Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* vol. 9, no. 3 (2006): 274, diakses pada 5 April 2024, https://journal.ugm.ac.id/jsp/article/view/11026/8267.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

nama menjadi Perusahaan Film Nasional.[18] Bersamaan lahirnya PFN, muncul Persatuan Artis Film Indonesia (Parfi) dan Persatuan Pengusaha Bioskop Indonesia (PPBI) serta dimulainya Festival Film Indonesia (FFI). Sangat disayangkan perkembangan ini tidak disokong regulasi untuk memacu percepatan pertumbuhan film nasional. Impor film asing dibuka lebar-lebar sementara film lokal belum kuat. Pada masa pemerintahan Republik Indonesia Serikat film Indonesia diwarnai oleh karya golongan terpelajar. Salah satu yang populer adalah film Darah dan Doa karya Usmar Ismail pada tahun 1950. Sebagian besar isi film pada masa itu berupa sandiwara dilengkapi dialog dan pidato sebagaimana film pada era pendudukan jepang. Di era 1950-1959, Indonesia mulai bisa menjangkau pendidikan ke luar negeri bagi orang film agar mampu bersaing dengan film asing yang masuk ke dalam negeri. Film era itu difungsikan sebagai alat perjuangan bangsa mengisi kemerdekaan. Pada dekade 1959-1966, melalui peraturan pemerintah, film dijadikan sebagai alat pendidikan dan penerangan. Selain itu film juga difungsikan sebagai pembangunan karakter dan sebagai alat membentuk dan mengembangkan kebudayaan nasional.

Regulasi perfilman semakin menyala sejak era Orde Baru. Puncak perfilman Indonesia terjadi selama kurun waktu 1970-1980-an ditinjau dari jumlah produksi yang meningkat. Namun tahun 90-an film Indonesia benar-benar dibuat tak berkutik menghadapi derasnya arus impor meski kuota telah ditekan sedemikian rupa. Jumlah produksi film nasional semakin berkurang dan mati suri pasca orde baru (1998-2001). Kuantitas produksi film pertahun menyentuh titik terendah

[18] Ardianto, Komala, dan Karlinah, *Komunikasi Massa : Suatu Pengantar*, 145

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

pada angka 6 hingga 9 buah film. Bangkitnya perfilman Indonesia era reformasi ditandai dengan rilisnya film Petualangan Sherina dan Ada Apa dengan Cinta. Keduanya meraih kesuksesan besar secara komersil hingga melahirkan generasi baru sineas perfilman seperti Riri Riza dan Rudi Sudjarwo. Kesuksesan kedua film tersebut turut mengantarkan genre romansa remaja pada puncak kejayaan. Tahun-tahun setelahnya produksi film dipenuhi oleh film-film remaja.[19]

b. Macam-macam film

1) Film Berita/Film Faktual

Seperti namanya, film berita/ film faktual hanya menampilkan fakta dan peristiwa yang benar-benar terjadi.[20] Film ini menitikberatkan pada kejadian aktual yang mengandung nilai berita seperti yang sering muncul pada siaran berita televisi.[21]

2) Film dokumenter

Film dokumenter menyajikan realita dan hal-hal nyata. Namun selain mengandung fakta, film dokumenter juga terselip opini dari si pembuat terhadap realita tersebut.[22] Idenya dapat berangkat dari hal sederhana misal kebiasaan/adat istiadat masyarakat setempat.[23] Tujuan pembuatanya pun variatif. Ada yang bertujuan menyebarkan informasi, pendidikan, atau bahkan propaganda (bagi kelompok tertentu). *National Geographic Channel* adalah satu dari sekian program yang banyak menayangkan film dokumenter.[24] Di Indonesia, Watchdog Image merupakan channel youtube yang konsisten

[19] Kurnia, "Lambannya Pertumbuhan Industri Perfilman", 275-277

[20] Ardianto, Komala, dan Siti, *Komunikasi Massa : Suatu Pengantar*, 148

[21] Marselli Sumarno, *Dasar-Dasar Apresiasi Film* (Jakarta: Grasindo, 1996), 14

[22] Sumarno, *Dasar-Dasar Apresiasi Film*, 14

[23] Ardianto, Komala, dan Siti, *Komunikasi Massa : Suatu Pengantar*, 149

[24] Heru Effendy, *Mari membuat Film : Panduan menjadi Produser* (Jakarta: Yayasan Konfiden, 2002), 12

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

menayangkan film dokumenter. Satu judul paling terkenal yang sempat booming pada 2019 lalu adalah *Sexy Killer*, dokumenter ekslpoitasi batu bara di tanah Kalimantan.

Dokudarama merupakan pengembangan dari film dokumenter dengan menambahkan sedikit unsur fiksi agar ceritanya lebih menarik. Salah satu dokudrama yang populer adalah *Anak Seribu Pulau* (Miles Production, 1995).[25]

3) Film Pendek

Durasi film pendek umumnya di bawah 60 menit, biasanya dihasilkan oleh mahasiswa atau pihak penyuka film dan ingin belajar membuatnya. Namun ada pula yang hanya fokus memproduksi film ini.[26] Film Doa Suto (NU Online & Koperasi Film Halte Moencrat, 2021) termasuk dalam kategori film cerita pendek.

4) Film Cerita Panjang

Jenis film yang paling familiar dengan masyarakat. Biasanya dibuat demi tujuan komersil. Film berdurasi lebih dari 60 menit. Lazimnya yang kita temui di bioskop berdurasi 90-100 menit atau lebih. Film india rata-rata berdurasi 180 menit.

5) Film Animasi

Film animasi memanfaatkan gambar atau benda mati lainya yang dihidupkan dengan teknik animasi. Prinsipnya sama seperti film dengan pemeran hidup. Memerlukan 24 fps *(frame per second)* untuk menciptakan gambar bergerak. Sedikit banyaknya gambar per detik tersebut menentukan kasar halusnya gerak animasi yang tercipta.[27]

[25] Effendy, *Mari membuat Film : Panduan menjadi Produser*, 13
[26] Effendy, *Mari membuat Film : Panduan menjadi Produser*, 13
[27] Sumarno, *Dasar-Dasar Apresiasi Film*, 16

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

c. Unsur-Unsur Film

Film adalah rekonstruksi kehidupan yang kompleks. Unsur film terdiri dari bermacam aspek teknis pembentuk film. Secara umum, unsur film terbagi menjadi dua bagian, unsur naratif (tokoh, alur, lokasi, waktu, konflik) dan unsur sinematik (*mise en scene*, sinematografi, editing, suara). Dalam proses pembuatan film, banyak tim kreatif bekerja sama untuk saling mendukung dan mengisi satu sama lain. Berikut keahlian pokok yang berkontribusi dan menjadi unsur pembuatan dalam setiap produksi film menurut sumarno.[28]

1) Sutradara

Unsur paling utama dalam proses pembuatan film. Sutradara bertanggung jawab atas aspek-aspek kreatif. Ia yang membedah skenario dan mengarahkan gaya dalam pengambilan gambar. Lalu membuat *shot list*, yaitu uraian tentang arah pengambilan gambar tiap adegan. Selanjutnya, *shot list* diterjemahkan dalam *story board* atau rangkaian gambar seperti komik berisi informasi ruang dan tata letak pemeran dalam film. Sutradara memiliki kendali atas pemindahan cerita dari bentuk naskah ke dalam film. Pentingnya peran sutradara membuat ia harus melakukan komunikasi intensif dengan semua pihak yang terlibat.[29]

2) Penulis skenario

Penulis skenario adalah orang yang tahu bagaimana membuat sebuah film dari tulisan. Kerangka film adalah skenario. Isinya terdiri dari kumpulan adegan yang dirancang secara khusus berdasarkan deskripsi visual.[30] Seorang penulis skenario memikirkan bagaimana mewujudkan ide dimilikinya agar terbangun cerita yang apik.

[28] Sumarno, *Dasar-Dasar Apresiasi Film*, 31

[29] Effendy, *Mari membuat Film : Panduan menjadi Produser*, 61

[30] Teguh Imanto, "Film sebagai Proses Kreatif dalam Bahasa Gambar," *Komunikologi* vol. 4, no. 1 (2007): 28, diakses 5 April 2024, https://ejurnal.esaunggul.ac.id/index.php/Kom/article/view/193.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Dalam hal ini, penyusunan dialog akan sangat menentukan.[31] Dikarenakan film merupakan bahasa gambar, maka dialog-dialog akan sangat menentukan jika bahasa gambar sudah tidak mampu lagi menyampaikan pesan dari film tersebut.[32] Karena mereka menyadari peraturan sebuah film atau sinetron bahwa penonton lebih suka melihat daripada mendengar, maka penulis skenario yang baik juga harus mampu mempertimbangkan lokasi yang menarik dan unik serta membuat visual yang paling bagus dan sesuai dengan jalan cerita.[33]

3) Penata fotografi

Di Indonesia, penata fotografi sering disalahartikan sebagai operator kamera. Operator kamera adalah orang yang mengoperasikan kamera. Penata fotografi biasanya mengepalai beberapa operator kamera. Tugas penata fotografi lebih kompleks.[34] Penata fotografi merupakan tangan kanan sutradara dalam merekam obyek di lapangan. seorang penata fotografi harus tahu seluk beluk kamera serta pandai dalam mengoperasikanya. Dia juga yang menentukan jenis lensa yang dipakai dalam shot, bukaan diafragma, filter yang dipakai, serta mengatur tata cahaya untuk mendapatkan efek pencahayaan yang diinginkan. Baik buruknya pengambilan gambar tergantung kerjasama sutradara dan penata fotografi. Seorang penata fotografi harus mampu bersinergi dekat dan mampu membangun kerjasama yang baik dengan sutradara. Dia juga harus tahu selera sutradara sehingga hasil bidikanya pas sesuai yang diinginkan sutradara.[35]

---

[31] Sumarno, *Dasar-Dasar Apresiasi Film*, 50

[32] Imanto, "Film sebagai Proses Kreatif dalam Bahasa Gambar", 28

[33] Fitriatul Fitriatul Latifah, "Teknik Penyampaian Pesan Dakwah dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita" (Skripsi, UIN Walisongo, 2016), 52-53

[34] Effendy, *Mari membuat Film : Panduan menjadi Produser*, 67

[35] Imanto, "Film sebagai Proses Kreatif dalam Bahasa Gambar.", 28

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Penata fotografi dituntut untuk mampu memvisualisasikan cerita dalam bentuk potongan-potongan gambar yang menarik sehingga dapat menyentuh hati penonton. Karena inilah penata fotografi dituntut untuk memiliki kreatifitas tinggi dalam memvariasikan bermacam *shot.*[36] Oleh sebab itu penata fotografi harus menguasai bermacam teknik pengambilan gambar (*shot)* dan *angle* yang banyak macamnya yakni:

a) *Extreme Long Shot*

Teknik ini biasanya digunakan untuk mengambil gambar dari jarak yang jauh. Penggunaanya selalu di luar ruangan dan lumrah untuk mengambil scene pemandangan. Fungsinya untuk memperlihatkan suasana dan situasi geografis di sekitar.

b) *Long Shot*

Pengambilan gambar obyek beserta latar belakangnya. Bertujuan untuk memperlihatkan hubungan obyek dengan latar belakang.

c) *Full Shot*

Merupakan pengambilan gambar dari ujung kepala sampai ujung kaki.

d) *Medium Shot*

Batas pengambilan gambarnya dari kepala sampai pinggang. Biasanya digunakan sebagai transisi antara *full shot* dan *medium close up*. Paling umum digunakan dalam adegan pengenalan.

e) *Medium Close Up*

Memiliki batas dari kepala sampai dada ke atas. Fungsinya untuk menegaskan profil obyek.

f) *Close Up*

Pengambilan gambar dari kepala hingga leher bawah. Berfungsi untuk memperlihatkan gambaran obyek secara jelas.

[36] Effendy, *Mari membuat Film : Panduan menjadi Produser*, 66-67

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

g) *Big Close Up*

Batasnya adalah dari kepala hingga dagu. Fungsinya untuk menonjolkan ekspresi obyek.

h) *Extreme Close Up*

Shot yang hanya menampilkan bagian tertentu dari obyek. Misal menampilkan mata saja atau telinga saja. Berguna untuk menunjukkan detail yang keberadaanya sangat vital dalam rangkaian cerita.

i) *Zoom In* dan *Zoom Out*

Dalam teknik ini, Kamera tidak menjauh dan mendekat secara fisik. Hanya lensanya saja yang bergerak. Hasil teknik ini biasanya tidak sehalus *tracking/dolly*.

j) *Tilt up* dan *Tilt Down*

Gerakan kamera ke atas dan ke bawah. Umum digunakan menampilkan obyek tertentu dan memunculkan rasa penasaran penonton.

k) *Panning*

Gerakan kamera dari kiri ke kanan atau sebaliknya. Untuk panning, juru kamera tidak boleh terlalu cepat karena penonton hanya mampu mengindentifikasi obyek dalam waktu minimal 3 detik. Kurang dari itu, penonton akan sulit mengenali obyek yang dilihatnya.

l) *Follow*

Kamera bergerak mengikuti obyek. Alat batunya berupa rel, atau kendaraan lain.

m) *Track in* (mendekat) dan *Track out* (menjauh)

Pergerakan kamera menjauh atau mendekati objek. Berbeda dengan *zoom*, *tracking/dolly* ini pergerakanya dilakukan secara manual. Hasil videonya pun biasanya lebih halus dari teknik *zoom.*

Teknik pengambilan gambar tidak dapat dipisahkan dari *angle*. Keduanya bagai sejoli,

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

saling mengisi dan melengkapi. *Angle* yang umum digunakan dalam film ada lima, diantaranya :

a) *Bird Eye View*

Sudut dengan penambilan gambar di atas ketinggian. Biasa digunakan untuk menampilkan *view* gedung atau kota dari ketinggian.

b) *High Angle*

Sudut pengambilan gambar lebih tinggi dari obyek. Ini menimbulkan kesan bahwa obyek lemah dan tak berdaya.

c) *Eye Level*

Sudut pengambilan gambar yang sejajar dengan posisi obyek dan paling sering digunakan.

d) *Low Level*

Sudut pengambilan gambar dari bawah. Dengan *Low level*, obyek akan tampak lebih gagah dan berwibawa.

e) *Frog Eye*

Sudut pengambilan gambar dimana posisi kamera lebih rendah dari obyek.[37] *Frog Eye* menimbulkan kesan objek lebih besar, kuat, dan berkuasa.

4) Penata artistik

Penata artistik bertanggung jawab untuk mempersiapkan set produksi film seperti lokasi, kostum para pemeran, tata rias, dan properti yang dibutuhkan. Penata artistik mengepalai tim kerja yang berisi penata kostum, penata *make up*, dan penata set.[38] Untuk menghasilkan gambar yang menarik, peran penata artistik sangat penting. Mulai dari penampilan, pakaian, dan tempat. Semua setting yang dibuat harus dapat memberikan informasi yang jelas lewat visual

[37] D. Nunnun Bonafix, "Videografi: Kamera dan Teknik Pengambilan Gambar," *Humaniora* vol. 2, no. 1 (2011): 845–54, diakses pada 15 Maret 2021, https://doi.org/10.21512/humaniora.v2i1.4015

[38] Sumarno, *Dasar-Dasar Apresiasi Film*, 67

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

pasal kapan dan di mana cerita dalam film berlangsung.[39]

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penata artistik harus memiliki pemahaman yang kuat tentang estetika. Namun, mereka juga harus memikirkan teknis pembuatan dan biaya saat merancang. [40]

5) Penata suara

Dalam film, tidak semua pemeran menggunakan suara sendiri. Ada yang hanya muncul *voice over/*rekaman suaranya saja tanpa disertai tanda-tanda kemunculan fisik. Atau ada yang pemainya menggunakan pengisi suara seperti yang terjadi pada film-film luar yang dialihbahasakan. Hal-hal semacam itu diatur dalam divisi penata suara. Penata suara bertugas memadukan dialog dan narasi dengan musik dan efek-efek suara sehingga tercipta harmoni. Penata suara memiliki kontrol penuh atas baik atau tidaknya hasil perekaman suara suatu film. Penata suara berbeda dengan penata musik.

Penata musik mengkhususkan diri pada pengisian musik. Oleh karena peranya yang krusial, maka penata suara dituntut untuk memiliki kepekaan dalam memahami cerita atau pesan film. Selain berfungsi memberikan informasi, suara juga bertugas menjaga kesinambungan gambar.

Kualitas suara dewasa ini telah mengalami kemajuan sedemikian rupa. Pada awal kemunculan film bersuara, kualitasnya masih mono yakni suara tunggal dan hanya datang dari layar saja. Seiring waktu mulai berkembang kualitas *dolby stereo* yang memungkinkan suara terdengar datang dari berbagai arah seakan memberi kesan menyebar mengelilingi penonton. Tata suara paling mutakhir adalah tata suara

[39] Imanto, "Film sebagai Proses Kreatif dalam Bahasa Gambar", 28
[40] Sumarno, *Dasar-Dasar Apresiasi Film*, 67

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

digital dengan memanfaatkan teknologi computer. Suara yang dihasilkan lebih jernih, menggelegar, dan cacat-cacat suara dalam sistem dapat dihilangkan.[41]

6) Penata musik

Penata musik diperlukan untuk memberikan suara pada adegan-adegan khusus guna memberikan efek-efek tertentu. Musik dalam film berfungsi untuk membantu merangkai adegan, menutupi adegan–adegan yang dirasa kurang baik, mempertegas suasana tertentu dalam film, mengiringi kemunculan karakter, menunjukkan suasana waktu dan tempat, mengiringi adegan, menegaskan karakter lewat musik.[42] Penata musik biasanya bekerja ketika hasil shot telah masuk proses sunting. Penata musik harus tahu betul alur dan karakter cerita sehingga musik yang ditampilkan tidak dingin dan monoton. Musik dalam film terbagi menjadi dua yaitu Ilutrasi Musik (*Music Illustration*) dan Lagu tema (*Themesong).*[43]

7) Penyunting

Penyunting sering disebut sebagai *editor*. Bertugas menyusun potongan *scene* menjadi jalan cerita yang utuh dan urut sesuai arahan sutradara. Proses sunting menuntut kreatifitas yang tinggi untuk memilah dan memotong bagian mana saja yang patut diikutsertakan dalam film. Ini akan menentukan panjang pendeknya durasi film. Proses sunting yang baik dapat meningkatkan kesan penonton atau bahkan menyelamatkan suatu film.[44]

Secara umum proses sunting dibedakan menjadi *continuity cutting* dan *dynamic cutting. Continuity cutting* ialah metode penyuntingan film

[41] Sumarno, *Dasar-Dasar Apresiasi Film*, 72-74
[42] Sumarno, *Dasar-Dasar Apresiasi Film*, 78
[43] Imanto, "Film sebagai Proses Kreatif dalam Bahasa Gambar", 30
[44] Sumarno, *Dasar-Dasar Apresiasi Film*, 59

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

dengan menyambungkan dua adegan yang memiliki kesinambungan. *Dynamic cutting* yaitu metode penyuntingan dengan menyambungkan dua adegan yang tidak mempunyai kesinambungan. Terdapat empat teknik dalam editing film, yakni *parallel editing* (ada dua adegan yang memiliki persamaan waktu), *cross editing* (beberapa adegan tidak memiliki kesamaan waktu), *contras editing* (penggabungan yang saling berlawanan sehingga menimbulkan suatu kekontrasan), *intellectual editing* (menciptakan simbol-simbol dalam menggabungkan adegan yang satu dengan yang lain).[45]

8) Pemeran

Pemeran adalah orang-orang yang melakukan gerakan akting depan kamera berdasarkan dialog dalam skenario film dengan arahan sutradara. Perwatakan karakter tidak ditulis secara rinci dalam skenario film. Karena itu, pemeran harus sering menonton film lain sebagai latihan agar mereka dapat mencerminkan emosi, ekspresi, gerak, dan gaya bicara karakter dalam skenario. Peran dikategorikan menjadi tiga yakni pemeran utama, pemeran pendukung, dan pemeran pengganti.[46]

d. Film sebagai media dakwah

Pemanfaatan film sebagai media dakwah termasuk ke dalam strategi dakwah era kontemporer. Istilah kontemporer adalah istilah yang merujuk pada era millenial atau masa yang didalamnya penuh dengan teknologi dan alat-alat canggih.[47] Dakwah kontemporer memiliki tiga indikator yaitu *da'i* kontemporer, materi dakwah yang kontemporer, dan

[45] Imanto, "Film sebagai Proses Kreatif dalam Bahasa Gambar", 30-31

[46] Imanto, "Film sebagai Proses Kreatif dalam Bahasa Gambar", 31

[47] Fahrurrozi, *Model-Model Dakwah di Era Kontemporer (Strategi Merestorasi Umat menuju Moderasi dan Deradikalisasi)* (Mataram: LP2M UIN Mataram, 2017), 7

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

media dakwah kontemporer.[48] *Da'i* kontemporer dibutuhkan untuk memberikan pemahaman dan menengahi persoalan terkait keIslaman era modern dengan bijaksana agar tidak terjadi kesalahpahaman yang menyebabkan mad'u semakin jauh dengan Islam.[49]

Film dalam kapasitasnya sebagai media dakwah memiliki kelebihan di sisi audio visual. Keunikan film sebagai media dakwah dapat dilihat sebagaimana berikut :

1) Film dapat menginterpretasikan hal abstrak yang tidak mampu dijelaskan melalui kata-kata namun dapat dijelaskan dengan baik dan efisien dengan media audio visual. Pengajaran menyangkut tata cara ibadah akan lebih mudah dimengerti bila diajarkan dengan video.[50]
2) Film lebih mudah diingat sekaligus lebih memunculkan simpati bahkan empati penonton pada tokoh film.

Kehebatan film yang mampu mempengaruhi emosi dan perilaku penonton memang mengesankan. Pengaruhnya menetap dalam waktu yang cukup lama. Penonton yang mudah terpengaruh berada pada fase anak-anak dan remaja meskipun tidak menutup kemungkinan orang dewasa juga. Pengaruh jangka panjang berupa tindakan meniru (imitasi) baik penampilan atau gaya hidup menyerupai tokoh film yang ditonton.[51] Film dan tayangan audio visual lainya ibarat senjata digital. Bila tak digunakan dengan baik, maka akan jadi senjata mematikan.

---

[48] Fahrurrozi, *Model-Model Dakwah di Era Kontemporer (Strategi Merestorasi Umat menuju Moderasi dan Deradikalisasi)*, 8

[49] Fahrurrozi, *Model-Model Dakwah di Era Kontemporer (Strategi Merestorasi Umat menuju Moderasi dan Deradikalisasi)*, 10

[50] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 364-365

[51] Ardianto, Komala, dan Karlinah, *Komunikasi Massa : Suatu Pengantar*, 147

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

3. Semiotika

Semiotika atau semiologi berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti tanda. *Seme* sendiri bisa berarti penafsiran tanda. Jadi semiotika merupakan ilmu yang mempelajari atau mengkaji tanda. Tanda secara sederhana bermakna sebagai suatu alat untuk menunjukkan adanya hal lain. Contohnya air beriak tanda tak dalam. Contoh lain sistem tanda paling dasar dan paling fundamental dalam kehidupan manusia ialah bahasa. Baik itu bahasa verbal atau bahasa non-verbal. Dalam studi keilmuan modern, sistem penandaan dapat dijadikan dasar untuk menginterpretasi suatu objek dan mempelajari bagaimana manusia memaknai hal-hal disekitarnya sehingga nantinya menimbulkan persepsi dan pemikiran yang menjadi pondasi terbentuknya komunikasi.[52]

a. Macam Semiotika

Terdapat sembilan macam semiotika yang dikenal saat ini, yaitu :

1) Semiotika Analitik, semiotika untuk menganalisis berbagai sistem tanda yang nantinya akan menghasilkan ide, makna, maupun objek. Misal analisis mikro ekspresi dan bahasa tubuh.
2) Semiotika Deskriptif, semiotika yang menganalisis sistem tanda yang telah ada sejak dulu dan masih ada sampai sekarang dalam artian tidak berubah. Misal kilat menandai kemunculan petir. Sejak dahulu sampai sekarang kilat selalu datang sebelum petir.
3) Semiotika Faunal, semiotika yang khusus digunakan untuk memahami sistem tanda yang dihasilkan hewan. Contoh ayam betina ribut berkotek pertanda telah bertelur.
4) Semiotika Kultural, semiotika yang digunakan sebagai dasar untuk memahami sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu.

[52] Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 13-17

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Contoh tradisi dandangan di Kudus menandakan bulan ramadhan segera tiba.

5) Semiotika Naratif, semiotika yang menelaah sistem tanda pada narasi yang berwujud cerita lisan atau mitos. Contoh mitos burung gagak terbang di atas atap rumah pertanda sebentar lagi aka nada yang meninggal.
6) Semiotika Natural, semiotika yang menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam. Contoh suhu danau kawah gunung berapi meningkat pertanda akan terjadi erupsi.
7) Semiotika Normatif, semiotika yang khusus menganalisa sistem tanda yang dibuat manusia berwujud adat istiadat atau norma-norma yang berlaku. Misal lampu lalu lintas. Merah pertanda berhenti, kuning pertanda bersiap berjalan, hijau pertanda boleh jalan.
8) Semiotika Sosial, semiotika yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan manusia saat bersosialisasi. Misal melambaikan tangan atau mengangguk kecil pertanda menyapa seseorang.
9) Semiotika Struktural, semitoka yang menelaah sistem tanda yang terdapat pada struktur bahasa. Misal bahasa jawa kromo dan ngoko. Dari penggunaan bahasa tersebut dapat ditelaah seberapa formal percakapan tersebut sekaligus pertanda status sosial dan usia seseorang.[53]

b. Analisis Semiotika dalam Film perspektif Roland Barthes

Roland Barthes merupakan salah satu tokoh semiotika pengikut aliran semiologi Saussurean. Gagasan semiotika miliknya berkembang dari teori tanda Ferdinand de Saussure. Hasil pemikiranya ini melahirkan sistem pemaknaan bertingkat yang dikenal sebagai sistem denotasi dan konotasi. Sistem denotasi ialah sistem makna tingkat pertama yang terdiri dari

[53] Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 100

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

sistem penanda dan pertanda. Sistem denotasi lebih menitikberatkan pada hubungan materialisas penanda dan konsep dibaliknya (pertanda). Sementara sistem konotasi merupakan sistem pemaknaan tingkat kedua dari sistem denotasi. Rantai penanda dan pertanda sistem denotasi menjadi penanda bagi sistem konotasi, dan seterusnya berlaku dengan pertanda lain pada rantai pertandaan yang lebih tinggi. Inilah sebabnya konsep Barthes dianggap sebagai penyempurna semiologi Saussure yang berhenti pada penandaan tingkat pertama (denotasi). Berikut peta konsep Barthes tentang bagaimana tanda bekerja

Tabel 2.1 Peta Tingkatan Tanda Roland Barthes

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (Petanda)	→ Denotasi, makna tingkat pertama
Penanda Konotatif	Petanda Konotatif	
Konotasi, makna tingkat kedua		

Gagasan Barthes tentang pemaknaan tanda dikenal dengan "*Two Order of Signification*" mencakup makna denotasi (makna sebenarnya, makna lugas) dan makna konotasi (makna yang lahir dari pengalaman personal atau kultural, makna tersirat).[54] Konotasi menggambarkan interaksi yang terjadi kala tanda bertemu dengan emosi atau perasaan pengguna dan nilai-nilai budaya yang dianutnya.[55]

Dalam kerangka Roland Barthes, selain denotasi dan konotasi barthes juga menyertakan mitos. Mitos dalam konteks ini bukan mitologi seperti halnya dewa-dewa mesir tetapi Mitos, menurut Roland Barthes merupakan sejenis tuturan atau bahasa. Tidak semua bahasa bisa menjadi mitos. Bahasa membutukan syarat tertentu untuk menjadi mitos, yakni adanya tataran pemaknaan tingkat kedua. Mitos dapat tercipta dari setiap tipe bahasa baik tertulis maupun verbal atau visual berpotensi menjadi mitos. Mitos secara material tersusun dari konotator-

[54] Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 63-69

[55] Sumbo Tinarbuko, *Semiotika Komunikasi Visual* (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), 15

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

konotator atau retorika pada makna konotasi. Sedangkan makna konotasi tersusun dari makna tingkat pertama yakni denotasi.[56]

Dalam pandangan Barthes, Mitos adalah gambaran makna konotasi yang sudah lama ada di masyarakat sehingga timbul makna baru. Mitos berfungsi untuk mengungkapkan dan mendukung nilai-nilai dominan yang berlaku pada waktu tertentu.[57] Dalam buku Mitologi karya Roland Barthes, makna mitos digunakan sebagai alat kritik baik kritik sosial, gender, rasial, dan sebagainya. Dari kumpulan esai dalam buku mitologi, didapatkan pemahaman bahwa makna mitos merupakan makna yang luas dan dinamis. Keberadaanya seringkali mengungkap makna tersembunyi yang tidak disadari sebelumnya oleh orang awam.[58]

Pada dasarnya asal mitos bisa bersumber dari apapun tergantung dari caranya ditekstualisasikan.[59] Mitos sering kali menyembunyikan ideologi dibaliknya. Secara sederhana ideologi dapat dipahami sebagai sistem representasi atau kode yang membentuk cara berpikir manusia terhadap dunia atau lingkunganya. Makna mitos biasa digunakan untuk menjelaskan gejala atau realitas yang berpijak pada nilai sejarah atau aspek kebudayaan. Pandangan Roland Barthes terhadap mitos adalah sebagai sebuah pesan dan sebagai produk kelas sosial yang sudah berkuasa.[60]

---

[56] Kris Budiman, *Semiotika Visual : Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas* (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), 38-41

[57] Ananda Pradipta Andiara dan Benny Muhdaliha, "Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Pesan Moral dalam Visual Film Jojo Rabbit," *Titik Imaji* vol. 5, no. 1 (2022): 4, diakses pada 5 Mei 2024, https://journal.ubm.ac.id/index.php/titik-imaji/article/download/3488/2361.

[58] Roland Barthes, *Mitologi* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004).

[59] Panji Wibisono dan Yunita Sari, "Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh dan Misbach Yusa Bira," *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi* vol. 1, no. 1 (2021): 32-33, diakses pada 5 April 2024, https://journal.moestopo.ac.id/index.php/dinamika/article/view/1406.

[60] Najmi Najiyah, "Analisis Semiotika Pesan Dakwah Dalam Film 100% Halal" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2022), 21-22

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Tataran denotasi menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Tanda konotasi penandaanya memiliki keterbukaan makna atau singkatnya makna yang implisit, tidak langsung dan tidak pasti. Barthes menerapkan unsur-unsur Saussure menjadi *form (signifier:* lapisan ungkapan*), concept (signified:* lapisan makna*)* namun ditambah *signification* yang merupakan hasil dari hubungan kedua unsur tadi. *Signification* inilah yang menjadi mitos yang mendistorsi makna sehingga tidak lagi mengacu realita yang sebenarnya.

Pandangan Barthes, jika konotasi itu sudah kuat, maka ia menjadi mitos. Mitos yang sudah kuat akan berubah menjadi ideologi. Makna mitos dapat ditemukan apabila analisis tataran kedua (konotasi) telah dilakukan.[61]

B. Penelitian Terdahulu

Sejatinya, film bukan merupakan obyek penelitian baru di kalangan akademisi terutama bagi disiplin ilmu komunikasi dan jurnalistik. Telah banyak film yang diteliti dengan berbagai pendekatan teori, sudut pandang permasalahan, serta metode yang digunakan. Semiotika pun bukan teori baru yang diangkat. Telah banyak penelitian bermodel serupa dipublikasi baik untuk skripsi maupun jurnal. Berikut adalah deskripsi singkat penelitian terdahulu yang dianggap relevan dari segi obyek yang diteliti maupun teknik analisis yang digunakan.

1. Analisi Semiotika Roland Barthes dalam Film Pendek "HAR"

Alviandhika Dwi Putri, Ananda Putri Christi Bramundita, dan Josua Sitorus dari Institut Komunikasi dan Bisnis LSPR melakukan penelitian terhadap film HAR pada tahun 2022 yang bertujuan untuk memberikan gambaran analisis makna denotasi, konotasi, dan mitos menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Kesimpulan yang didapat ialah banyak ditemukan pesan

[61] Andiara dan Muhdaliha, "Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Pesan Moral dalam Visual Film Jojo Rabbit", 4

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

moral diantaranya gotong royong, pentingnya pendidikan dan kasih sayang orang tua dan anak.

Antara penelitian film pendek HAR dan penelitian ini terdapat persamaan pada teori dan pendekatan penelitian. Kedua penelitian sama-sama menggunakan teori Roland Barthes dengan pendekatan kualitatif. Adapun perbedaan terletak pada Subjek penelitian yang digunakan.[62]

2. **Semiotika Pesan Dakwah dalam Film "Titisan Suci" pada *Channel Youtube* Tarbiah Sentap**

Banyaknya pesan dakwah yang terkandung dalam film asal Malaysia ini membuat Andi Sukandi dengan didampingi oleh dosen pembimbing I Dr. Nurhidayat M. Said, M. Ag dan dosen pembimbing 2 Rahmawati Haruna, S.Si., M.Si dari UIN Alauddin Makassar pada 2020 tertarik untuk meneliti. Ditemukan banyak pesan dakwah seperti berserah diri pada Alla SWT, mendirikan Solat, membaca ayat suci Al-Quran.

Terdapat satu persamaan antara penelitian Andi Sukandi dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Perbedaanya terletak pada jenis penelitian. Andi Sukandi menerangkan bahwa penelitianya adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan komunikasi massa dan pendekatan ilmu dakwah. Metode pengumpulan data menggabungkan metode observasi, dokumentasi, dan penelitian pustaka. Berbeda dengan peneliti yang hanya menggunakan teknik observasi dan dokumentasi.[63]

3. **Analisis Semiotika Pesan Dakwah dalam Film 100% Halal**

Ketertarikan Najmi Najiyah, Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah terhadap semangat dan nilai-nilai kehidupan

[62] Alviandhika Dwi Putra, Ananda Putri Christi Bramundita, dan Josua Sitorus, "Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Pendek 'HAR,'" *Jurnal Pendidikan Tambusai* vol. 6, no. 2 (2022), diakses pada 5 April 2024, https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/4735.

[63] Andi Sukandis, Nurhidayat M Said, dan Rahmawati Haruna, "Semiotika Pesan Dakwah dalam Film 'Titisan Suci' pada Channel Youtube Tarbiah Sentap," *Jurnal Washiyah* vol. 1, no. 1 (2020), diakses pada 5 April 2024, https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/washiyah/article/view/17258/13954.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

dalam sebuah pernikahan mendorongnya untuk meneliti pesan dakwah film 100% halal pada tahun 2022. Ruang lingkup penelitianya seputar makna denotasi, Konotasi, dan mitos. Hasil peelitianya, pada makna denotasi ditemukan gambaran kehidupan pasangan ta'aruf dalam mengatasi masalah pernikaan mereka. Makna konotasinya, bagaimana perjuangan pasangan tersebut untuk mencari wali nikah karena ternyata si perempuan adalah anak hasil hubungan di luar nikah sehingga ayanya tidak boleh menjadi wali nikah. Makna mitosnya yaitu menghormati orang tua, gigih, meminta maaf dan memaafkan, dan sebagainya.

Persamaan penelitian Najmi Najiyah dengan penelitian ini tampak pada teori yang digunakan. Penelitian ini mengambil 3 tataran pemaknaan teori semiotika Roland Barthes yakni makna denotasi, konotasi, dan mitos. Pendekatan yang digunakan sama-sama pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunkan dua instrument yakni observasi dan dokumentasi. Perbedaanya terletak pada jenis penelitian. Menurut Najmi Najiyah, penelitian miliknya adalah penelitian kualitatif. Perbedaan juga terlihat pada Subjek penelitian.[64]

4. **Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh dan Misbach Yusa Biru**

Berawal dari kesan Panji Wibisono dan Yunita Sari terhadap film Bintang Ketjil yang memiliki kekuatan dalam menjangkau segmen sosial sehingga memiliki potensi besar dalam menyampaikan pesan tertentu kepada khalayak maka keduanya yang berasal dari Universitas Prof. Dr. Moestopo memutuskan untuk meneliti film ini pada tahun 2021 menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Ailnya didapat kesimpulan makna denotasi yaitu pesan pendidikan membantu anak-anak untuk berkembang dari segi pengetauan, akal, pikiran, etika. Makna konotasinya adala tekanan inansial yang dialami ibu toko

[64] Najmi Najiyah, "Analisis Semiotika Pesan Dakwah Dalam Film 100% Halal" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2022).

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

utama karena menadi *single parent.* Sedangkan makna mitosnya adala dampak buruk yang didapat anak saat kecil bisa memunculkangangguan psikologis dan masala percaya diri.

Persamaan penelitian terdapat pada teori Roland Barthes. Perbedaanya terdapat pada jenis penelitian. Dalam penelitian film Bintang Ketjil, jenis penelitianya adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik dokumentasi sebagai metode pengumpulan data. Selain itu subjek penelitian pun berbeda.[65]

C. Kerangka Berpikir

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

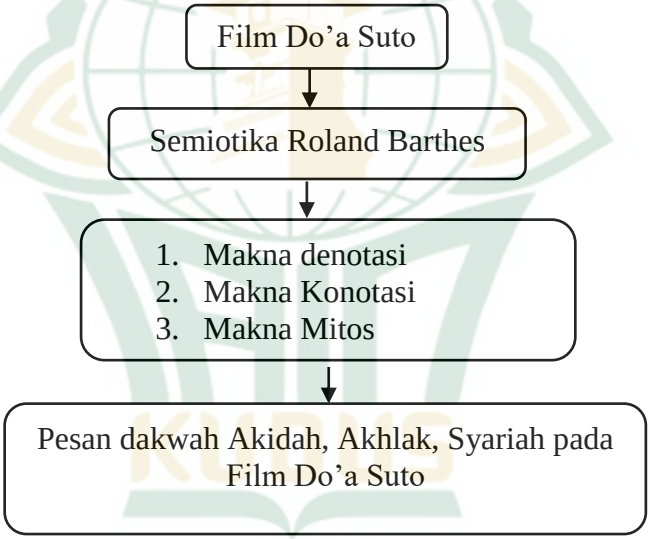

[65] Wibisono dan Sari, "Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira."

REPOSITORI IAIN KUDUS